

SUMBER DAN SIKAP BAHASA TERHADAP FENOMENA ARGOT KOMUNITAS LGBT DI MEDIA SOSIAL

Joko Santoso¹, Agus Budi Wahyudi², Atiqa Sabardila³, Eko Purnomo⁴, Anggara Tiyo⁵, Rani Setiawaty⁶

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁶Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

js289@ums.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sumber dan sikap bahasa masyarakat dalam penggunaan argot di media sosial. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bahasa argot yang digunakan komunitas LGBT di media sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan data yang terkumpul. Simak dilakukan peneliti dengan menyimak bahasa yang digunakan komunitas LGBT dalam media sosial. Kemudian data yang sudah terkumpul dicatat dalam kartu data yang sudah disediakan peneliti. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP). Teknik validasi data yang dipergunakan adalah teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi teori dilakukan dengan mengecek data dengan teori yang digunakan. Hasil penelitian ini yaitu ditemukan tiga sumber penggunaan bahasa argot oleh komunitas LGBT di Indonesia yaitu (1) bersumber dari bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Jepang), (2) bersumber dari bahasa gaul, dan (3) bersumber dari bahasa asing campur dengan wujud bahasa singkatan. Adapun sikap bahasa komunitas LGBT yaitu cenderung negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa argot bersumber dari bahasa asing agar bahasa tersebut tidak diketahui artinya oleh masyarakat lain di luar komunitasnya.

KATA KUNCI: *Argot; sumber; sikap bahasa; LGBT; media sosial*

SOURCES AND LANGUAGE ATTITUDES TO THE ARGOT PHENOMENON OF THE LGBT COMMUNITY IN SOCIAL MEDIA

ABSTRACT: This study aims to describe the sources and attitudes of people's language in the use of argot in social media. This research is included in qualitative descriptive research. The data in this study is in the form of argot language used by the LGBT community on social media. The data collection method used is the method of documentation, listening, and followed by note-taking techniques. Documentation used by researchers to document the collected data. This is what the researcher did by listening to the language used by the LGBT community in social media. Then the data that has been collected is recorded in the data card provided by the researcher. The data analysis technique used the referential equivalent method with the basic technique of Sorting Determinants of Elements (PUP). The data validation technique used is the theoretical triangulation technique. The triangulation technique is a technique for checking the validity of the data by utilizing something other than the data for checking purposes or as a comparison against the data. Theoretical triangulation is done by checking the data with the theory used. The results of this study found three sources of language use by the LGBT community in Indonesia, namely (1) sourced from English and Japanese, (2) sourced from slang, and (3) sourced from mixed language in the form of abbreviated language. The language attitude of the LGBT community tends to be negative. Thus it can be said that the use of language comes from language so that the language is not known by other people outside the community.

KEYWORDS: *Argot; source; language attitude; LGBT; social media*

Diterima:
2022-04-22

Direvisi:
2022-05-31

Disetujui:
2022-08-07

Dipublikasi:
2023-03-30

Pustaka : Santoso, J., Wahyudi, A., Sabardila, A., Purnomo, E., Tiyo, A., & Seriwaty, R. (2023).

SUMBER DAN SIKAP BAHASA TERHADAP FENOMENA ARGOT KOMUNITAS LGBT

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai salah satu alat komunikasi terpenting bagi kehidupan manusia (Waljinah, Prayitno, dkk., 2019). Manusia mengekspresikan diri melalui bahasa yang digunakannya. Media yang digunakan berupa media sosial internet. Melalui internet komunikasi antarpemuter semakin mudah, baik dengan pemuter yang sudah dikenal maupun pemuter yang belum dikenal dari berbagai belahan dunia (Atmawati, 2016).

Penggunaan bahasa tidak bisa terlepas dari sebuah komunikasi yang dilakukan manusia sebagai insan sosial. Karakter insan sosial yang saling membutuhkan. Komunikasi tersebut terbentuk dalam proses lisan dan tulisan yang bisa terjadi dalam berbagai konteks yang dikondisikan secara terencana atau bahkan secara alami (Triadi, 2017).

Media sosial senantiasa digunakan masyarakat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri. Media sosial inipun beraneka ragam, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Line*, dan *WhatsApp*. Peristiwa komunikasi di media sosial muncul bahasa-bahasa yang sudah dimodifikasi oleh pemuter bahasa. Salah satu kelompok pemuter bahasa yang menjadi pemuter paling banyak media sosial yaitu remaja. Para pemuter jejaring sosial ini kebanyakan dari kalangan anak-anak dan 33 remaja yang masih perlu pengawasan orang tua dalam pemgunaannya (Gani, 2020).

Bahasa yang dipergunakan oleh remaja berupa bahasa sehari-hari. Artinya, bahasa yang digunakan secara umum oleh masyarakat, hanya saja kosakata yang dipakai sudah mengalami modifikasi yang beraneka ragam, misalnya kosakata yang disingkat, membolak-balikkan kosakata tersebut, dan masih banyak lagi (Purwana dkk., 2020).

Fenomena bahasa dalam media sosial perlu mendapatkan perhatian lebih. Penggunaan bahasa dalam media sosial mampu mencerminkan karakter pemuter bahasa tersebut. Seperti dijelaskan Damayanti (2017) bahwa penggunaan media cenderung mencampuradukkan teks, tanda baca, dan *emoticon* dalam penulisan statusnya.

Pemuter media sosial yang disebut warganet seringkali menggunakan istilah-istilah atau kosakata yang tidak sesuai dengan aturan atau kaidah kebahasaan. Hal tersebut berdampak pada cara komunikasi masyarakat Indonesia, karena terbawanya bahasa yang digunakan pada media sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun (Arsanti & Setiana, 2020). Walaupun pada dasarnya penggunaan bahasa tidak ada aturan yang mengikat penggunaan bahasa baku dalam media sosial, tetapi penggunaan bahasa tersebut mampu mencerminkan siapa pemuter bahasa tersebut.

Salah satu fenomena penggunaan bahasa di media sosial adalah penggunaan bahasa argot. Bahasa argot mempunyai pola pembentukan yang unik dan beragam, contohnya bahasa terbalik/*verlan* (Polili, 2018). Chaer & Leonie (2010) menyatakan bahwa argot merupakan salah satu jenis sosiolek variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi tertentu dan bersifat rahasia. Salah satu kekhasan penggunaan bahasa argot dapat terlihat dari penggunaan kosakata yang berupa penambahan imbuhan dalam kata, pemendekan kata, permainan kata yang mengubah susunan fonem dalam kata, penggunaan kosakata baru yang memiliki arti yang berubah-ubah, dan meminjaman (*borrowing*) istilah dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya.

Ragam bahasa argot adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang dalam profesi tertentu (Maulana, Rusminto, & Kusri, 2020; Widiastuti, Annisa, & Suhendar, 2017). Hal ini selaras dengan pendapat Fitriani & Nabila (2019) yang menyatakan bahwa bahasa argot yaitu variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas profesi-profesi tertentu yang bersifat rahasia atau khusus. Kekhususan bahasa argot terletak pada kosakatanya (Maulana, Rusminto, & Kusri, 2020). Argot adalah bahasa dengan perbendaharaan kata yang bersifat rahasia dari suatu kelompok orang, misalnya bahasa para pencopet. Argot juga merujuk pada kosakata spesifik informal dari suatu bidang ilmu, hobi, pekerjaan, olah raga, dan lain-lain.

Variasi bahasa argot identik dengan para pencuri, biasanya digunakan untuk kosakata teknik atau khusus juga dalam perdagangan, profesi, dan kegiatan lainnya (Zeiger dalam Aslinda, 2010). Penggunaannya pertama kali ditemukan adalah pada tahun 1628 yang kemungkinan diturunkan dari nama kelompok pencuri les argotiers pada saat itu (Setyawati, 2014). Argot sebenarnya merujuk pada bahasa khas yang digunakan setiap komunitas atau subkultur apa saja. Misal: kelompok seniman, komunitas LGBT. Argot lebih sering merujuk pada bahasa rahasia yang digunakan kelompok menyimpang (*deviant group*), seperti kelompok preman, kelompok penjual narkoba, kaum homoseks dan lesbian, kaum pelacur, dan sebagainya (Rafiek, 2013).

Salah satu komunitas yang produktif menggunakan bahasa argot adalah komunitas LGBT. Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan fenomena yang merebak di era modern sebagai bentuk penyimpangan seks yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang salah, kurangnya peran seorang ayah, pendidikan agama Islam yang

kurang memadai, dan pornografi yang sangat mudah terakses semua kalangan (Ermayani, 2017). Fenomena LGBT di Indonesia dari hari ke hari kian mengalami penambahan anggota. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya grup-grup LGBT di media sosial. Mereka menggunakan grup media sosial untuk saling berkomunikasi. Komunitas LGBT berkomunikasi menggunakan ragam bahasa yang bersifat rahasia yang tidak diketahui orang lain selain anggota komunitas tersebut.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa argot belum banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Andree, Ismail, & Damaryanti, (2019) meneliti "Form, Meaning and Function of Argot in French Rap Song: Sociolinguistics Study". Hasil penelitian Andree, Ismail, & Damaryanti, (2019) dapat disimpulkan bahwa argot memiliki hubungan dengan bagaimana penyanyi mengekspresikan situasi dan kondisi mereka dalam lirik yang dinyanyikan. Perbedaan penelitian ini terletak dalam sumber data yang digunakan. Penelitian Andree, Ismail, & Damaryanti menggunakan lirik lagu, adapun penelitian ini menggunakan bahasa yang digunakan komunitas LGBT. Persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya mengkaji fenomena bahasa argot.

Sudrajat & Setiarsih (2017) meneliti "Analisis Bahasa Dialek Vulgar dan Slang pada Penulisan Status Facebook Siswa SMA yang Bergabung dengan Facebook". Hasil penelitian Sudrajat dan Setiarsih yaitu (1) dialek yang digunakan oleh siswa SMA adalah dialek sunda, (2) bahasa vulgar yang ditemukan yaitu pilihan kata yang digunakan cenderung lebih bersifat kasar dan tidak sopan, dan lebih banyak menggunakan nama binatang seperti anjing, dan monyet, dan (3) bahasa slang yang digunakan banyak dalam bentuk singkatan. Perbedaan dalam penelitian keduanya yaitu penelitian

Sudrajat dan Sutarsih menggunakan mengkaji variasi bahasa dialek, vulgar, dan slang, adapun penelitian ini mengkaji variasi bahasa argot. Persamaan dalam penelitian ini yaitu keduanya mengkaji fenomena bahasa dalam tataran sosiolinguistik.

Berdasarkan uraian di atas penelitian mengenai bahasa argot yang digunakan komunitas LGBT belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Peneliti tertarik sumber dan sikap penggunaan argot pada komunitas LGBT.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif adalah data yang digunakan tanpa ada perhitungan yaitu berupa kata-kata (Mahsun, 2019). Lofland dan Lofland (dalam Moelong, 2017) sumber utama data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu frasa, kata, tindakan, ataupun kalimat dapat berupa data tambahan misalnya dokumen atau yang lainnya. Sugiyono (2015) menyatakan bahwa penelitian kualitatif disebut juga dengan penelitian interpretasi yaitu penelitian yang menekankan interpretasi data yang ada di lapangan (sumber data).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu peneliti melakukan pendeskripsian sumber dan sikap bahasa argot yang digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Data dalam penelitian ini yaitu bahasa argot yang digunakan masyarakat komunitas LGBT. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi, simak, dan dilanjutkan dengan teknik catat (Jamshed, 2014; Thackray & Roberts, 2017). Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mendokumentasikan data yang terkumpul. Simak dilakukan peneliti dengan menyimak bahasa yang digunakan masyarakat Komunitas LGBT dalam

media sosial. Kemudian data yang sudah terkumpul dicatat dalam kartu data yang sudah disediakan peneliti.

Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial. Metode padan referensial yaitu alat yang digunakan adalah referen bahasa yang ditunjuk. Metode padan referensial dengan teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) (Sudaryanto, 2015).

Teknik validasi data yang dipergunakan adalah teknik triangulasi teori. Teknik triangulasi adalah yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moelong, 2017). Triangulasi teori dilakukan dengan mengecek data dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN SUMBER BAHASA ARGOT DALAM KOMUNITAS LGBT

Fenomena argot dapat bersumber dari beberapa bahasa. Misalnya dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, atau bahasa Asing. Sumber bahasa merupakan asal bahasa tersebut didapatkan dalam penelitian ini ditemukan beberapa sumber bahasa argot yang digunakan dalam komunitas LGBT. Di bawah ini diklasifikasi sumber bahasa argot yang digunakan oleh komunitas (LGBT).

Penggunaan Istilah Bersumber dari Bahasa Asing

Istilah Asing yaitu istilah yang bahasa yang idak biasa digunakan oleh masyarakat yang mendiami wilayah tertentu

(1) Nama: R.E.I/ Elle

Umur: 25

Role: (TOP√/ VERS/BOT)

Ukuran Badan Pribadi:
(Kurus/Slim/Gempal√)

Domisili: Jakarta dan Bogor
(Nomaden)

Username/ID Telegram: The Unknown KEPO

Looking For: Slim **Bot(tom)** (dibawah umur 20 tahun)

(2) Cari **ukee ukee**

(3) Mau **b(ottom)** rpri yang callan addict

Contoh data (1), (2), dan (3) merupakan istilah yang digunakan oleh komunitas LGBT dalam berkomunikasi di dunia mereka. Data (1) dan (3) terdapat kata **Bot** dan **b**. Data (1) dan (3) merupakan istilah yang bersumber dari bahasa Inggris. Bot atau B adalah bentuk pemendekan dari kata *bottom*. *Bottom* dalam bahasa Inggris memiliki arti bawah. Dalam dunia gay *bottom* memiliki arti orang yang memiliki orientasi seksual sebagai gay yang menjadi perempuan. Walaupun mereka laki-laki tetapi peran mereka dalam berhubungan akan menjadi perempuan. Komunitas gay menggunakan istilah yang bersumber dari bahasa Inggris.

Sikap bahasa yang digunakan oleh komunitas gay ini yaitu memendekan istilah yang sebenarnya yaitu kata *bottom* menjadi kata *bot* atau *b*. Secara harfiah penggunaan bahasa argot yang digunakan oleh komunitas gay ini tidak sesuai dengan aslinya atau menyalahi arti yang sebenarnya yaitu kata *bottom*. Masyarakat beranggapan bahwa dengan mengganti dengan istilah yang dibilang alay dapat menarik perhatian oleh khalayak umum. Sehingga penggunaan bahasa yang bersifat argot ini dapat menarik perhatian pendengarnya atau lawan tutur. Pada media sosial ini telah muncul bahasa baru yang disebut bahasa Alay (Anak Lebay) diciptakan oleh para anak remaja yang masih duduk di bangku sekolah. Mereka menggunakan bahasa ini tanpa memperhatikan apakah bahasa yang mereka gunakan benar atau salah (Rendrasari, 2013).

Contoh data (3) yaitu terdapat kata *ukee*. *Ukee* adalah salah satu istilah dalam gay yang bersumber dari bahasa Jepang

yaitu *Uke*, tetapi dalam bahasa Indonesia komunitas gay menambahkannya dengan satu huruf terakhir menjadi *ukee* yaitu sikap bahasa yang digunakan komunitas gay dengan menambahkan huruf di belakangnya. Secara harfiah *Uke* memiliki arti yaitu penerima yang bersifat pasif secara tidak langsung *uke* seakan-akan menjadi perempuan dalam pasangan Gay.

Dalam bahasa Jepang terdapat beberapa bahasa yang membedakan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini selaras dengan pendapat Anggasari dkk., Antartika, & Adnyani, (2017) fenomena pemilihan bahasa dalam masyarakat yang memiliki perbedaan ujaran tiap gender merupakan sesuatu yang kompleks di mana penutur harus memilih bahasa yang ia gunakan.

(4) Nama: R.E.I/ Elle

Umur: 25

Role: (**TOP**√/ VERS/BOT)

Ukuran Badan Pribadi:

(Kurus/Slim/Gempal√)

Domisili: Jakarta dan Bogor

(Nomaden)

Username/ID Telegram: The

Unknown KEPO

Looking For: Slim Bot (dibawah umur 20 tahun)jkkddj

(5) UU: Kmna **seme**

(6) UU: Allo, Vian agyy nd m-mas

ceme...tapii nda dapat dapat humm.

Contoh data (4) dan (5) merupakan kosakata yang digunakan komunitas gay. Data (4) terdapat kosakata *Top*. *Top* bersumber dari bahasa Inggris yang memiliki arti atas. Tetapi *Top* dalam gay memiliki arti yaitu laki-laki yang memiliki peran sebagai pemberi atau merupakan lawan kata dari *Bot*. *Top* dalam berhubungan seksual berperan sebagai laki-laki layaknya memberikan hasrat kepada perempuan yang diajak bermain.

Contoh data (5) dan (6) yaitu terdapat kata *seme* dan *ceme*. *Seme* adalah istilah yang bersumber dari bahasa Jepang. *Seme* merupakan antonimi dari

Uke. Maksud *seme* dalam bahasa Jepang memiliki beragam arti yaitu menyerang, menyalahkan, pelanggaran, penganiayaan, tanggung jawab. Namun *seme* dalam komunitas gay berarti "penyerang", pasangan yang "dominan" dalam *Boys' Love*. Jadi dapat disimpulkan bahwa *seme* di sini yaitu orientasi seksual dari laki-laki terhadap laki-laki yang memiliki peran laki-laki sejati. Bahasa yang mereka gunakan ini sudah ada sebelumnya yang kemudian di dalam komunitas gay diadaptasi dengan penginovasian arti yang berbeda. Kosakata *ceme* memiliki arti yang sama dengan *seme* hanya saja *ceme* merupakan pembentukan kata yang berasal dari bahasa alay. Bahasa alay identik dengan penggantian salah unsur huruf tersebut misalnya s diganti dengan c. Hal ini selaras dengan pendapat Ibrahim (2019) bahwa komunitas gay menggunakan bahasa gaul yang notabene sudah ada dan tersedia di masa sebelumnya untuk digunakan di masa sekarang sebagai bentuk komunikasi rahasia di kalangan komunitasnya.

(7) Yani ajach: *vers* itu apa? top tu apa? battron itu apa?

Contoh data (7) terdapat kata *vers*. *Vers* adalah istilah dari bahasa Inggris. Istilah *vers* berasal dari kata asli yaitu *versatile*, tetapi komunitas gay lebih menggunakan istilah *vers* dalam komunitasnya. Dalam bahasa Inggris *versatile* memiliki arti serbaguna, kemudian dalam komunitas gay *vers* digunakan oleh peran seorang gay yang dapat menyesuaikan pasangannya. Artinya, seorang *vers* dapat menjadi seorang perempuan ataupun laki-laki tergantung pasangannya. Secara struktur *vers* tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa yang tepat atau biasa dalam Indonesia disebut sebagai bahasa binan. Hal ini sesuai dengan pendapat Budiawan (2021) bahwa komunitas gay menggunakan lambang-lambang atau

simbol-simbol tertentu dalam berkomunikasi, terutama penggunaan bahasa verbal berupa bahasa binan

(8) RM: Cewe gue dom Malaysia lagi cari *butchy*, adakah *butchy* disini yang mau? Untuk hubungan bisa dijalanin bareng bareng kok, dan ga egois sayang salah satu.

(9) Mau nanya sob Enaan mana di Mut atau di *Rimming*???

(10) Pingin punya ayang? (e)ngg(a)k fun, tapi sayang? mana ada zaman sekarang

Data (9) terdapat bahasa argot yang sering digunakan oleh komunitas gay dalam berkomunikasi. *Rimming* di sini berasal dari bahasa Inggris yang berarti melingkari, akan tetapi dalam dunia gay *rimming* memiliki arti sendiri. Komunitas gay mengartikan *rimming* yaitu kegiatan yang dilakukan ketika berhubungan badan dengan melakukan aktivitas menstimulus anus dengan menggunakan mulut. *Rimming* termasuk dalam kategori argot yang digunakan oleh komunitas gay. Hal ini senada dengan pendapat Nurfiana, Uswati, & Nuryanto (2019) yang menyatakan bahwa bahasa argot merupakan variasi bahasa yang digunakan hanya pada profesi-profesi tertentu sehingga sifatnya terbatas dan rahasia.

Contoh data (10) terdapat kosakata *fun*. *Fun* merupakan istilah yang bersumber dari bahasa Inggris yang diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *seru* atau *keseruan*. Adapun dalam dunia LGBT *fun* berbeda arti dengan bahasa aslinya, karena *fun* dalam dunia LGBT berarti yaitu hubungan seks yang dilakukan dengan bebas dan berganti-ganti pasangan.

Bersumber dari Bahasa Gaul

Selain bersumber dari istilah asing, komunitas gay menggunakan Bahasa gaul dalam berkomunikasi sesama anggota komunitasnya.

(11) RM: hai, cewe ku lagi nyari pacar, adakah disini **butchy** atau **femme** yang mau? Kasih sayang sama rata ga ada yang egois ke 1 orang

(12) Rea: Nd **buciii**(rprl)

Data (11) terdapat 2 bahasa argot yaitu *butchy* dan *femme*, adapun data (12) terdapat bahasa argot Buciii. Butchy dan Bucii merupakan kosakata yang memiliki arti yang sama. *Butchy* merupakan istilah yang berasal dari *Buci* di mana penggunaannya mengganti huruf i dalam kata i menjadi y, serta menambahkan c dan h. Proses pembentukan kata ini yaitu $bucii = Bu + t + c + hy$. Menambahkan huruf ch ini merupakan salah satu proses pembentukan bahasa alay. Adapun *buci* di sini adalah istilah yang digunakan oleh komunitas lesbian. *Buci* memiliki arti yaitu perempuan yang seakan-akan berperan sebagai laki-laki dalam hubungan lesbian. Sedangkan *femme* yaitu sebenarnya istilah yang mengambil dari bahasa Inggris, tetapi penggunaannya dalam komunitas lesbian menjadi bahasa gaul. Asal kata *femme* yaitu feminim. Feminim yaitu orang yang berperan sebagai perempuan dalam hubungan lesbian, penampilan *femme* lebih feminis, layaknya seperti perempuan.

Bahasa gaul ini sama halnya seperti bahasa prokem yaitu bahasa yang bersifat rahasia. Hal ini senada dengan pendapat Purwana, Suhardi, & Indrayatti, (2020) bahwa bahasa prokem berfungsi untuk menyamarkan maksud dari ujaran yang diungkapkan di dalam komunitas tertentu, dari khalayak umum.

(13) Tamtan: mau cari **mutualan** baru

Data (13) terdapat argot yaitu pada kata *mutualan*. *Mutualan* sendiri merupakan istilah yang bersumber dari bahasa gaul yaitu berasal dari kata *mutual*. *Mutual* sendiri memiliki arti yaitu timbal balik.

Dalam komunitas gay *mutual* yaitu saling mengikuti satu sama lain. Bahasa *mutualan* ini termasuk dalam bahasa

rahasia yang digunakan oleh gay. Hal ini selaras dengan penelitian Dede Oetomo (dalam Gereida & Letsoin, 2018) terhadap waria dan gay di Surabaya dan sekitarnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa waria dan gay bersifat “rahasia” dan memiliki “kelainan”, karena adanya sejumlah kosakata yang khas berbeda dengan kosakata umum.

Bersumber dari Bahasa Asing Singkatan

Selain bahasa asing dan bahasa gaul Singkatan juga menjadi sumber dari bahasa argot yang digunakan oleh komunitas LGBT. Singkatan dianggap memiliki makna yang sangat tersembunyi sehingga tidak banyak diketahui oleh orang lain.

(14) Andi: On m(a)na. **Sle(e)pcol(i)** y(an)g mau. K(a)lau bisa umur 20 k€bwah

(15) NW: **Col(i)bar(eng)** pc dung

Data (14) terdapat kosakata *slepcol*. *Slepcol* merupakan dua kosakata yang digabung menjadi satu yaitu *sleep* dan *coli*. *Sleep* berasal dari bahasa Inggris yang berarti tidur, adapun *coli* yaitu kegiatan yang dilakukan sebelum tidur dengan memainkan alat vital. Sumber bahasa argot yang digunakan oleh komunitas gay ini yaitu bersumber dari bahasa Inggris dengan singkatan. Adapun data (15) merupakan bahasa argot yang bersumber dari singkatan yaitu *colbar* yang bersal dari kata *coli bareng*. komunitas gay adalah orang yang sedang melakukan pesta seks sesama anggota komunitasnya. *Coli bareng* ini adalah salah satu kegiatan yang sering dilakukan dalam acara pesta seks.

(16) Rapiel: **P(ing)** cari uke daerah bogor

Contoh data (16) yaitu abjad P. P dalam komunitas LGBT digunakan untuk menyapa lawan bicara atau mencari pasangan yang sesuai dengan perannya. Abjad P ini merupakan bentuk singkatan

atau bentuk ringkas dari Ping. Ping merupakan salah satu fitur chat yang dulu populer digunakan populer di kalangan pengguna BlackBerry Messenger (BBM).

(17) Unknown: aku ga punya **b(oy)friend** seme dang a pake apk itu, makanya jomblo terus

Contoh data (17) adalah bentuk ringkas dari *boyfriend*. *Boyfriend* merupakan kosakata yang bersumber dari bahasa Inggris yang memiliki arti pacar. Orang yang tidak mengetahui dunia LGBT mengartikan bf sebagai blue film atau film dewasa, akan tetapi dalam dunia LGBT memiliki arti yang berbeda yaitu pacar.

(18) Fess pelangi: piw! Mutuankuy! siapa tau bisa jadi L(ong) T(erm) R(elationship)! Dom(isili) JKT-Bogor sabi lah

Contoh data (18) terdapat kosakata yang terbentuk dari singkatan atau bentuk ringkas yaitu *L(ong) T(erm) R(elationship)!*. Kosakata *Long Term Relationship* adalah singkatan yang bersumber dari bahasa Inggris yang memiliki arti yaitu hubungan jangka panjang. Dalam LTR ini pasangan gay memiliki hubungan yang cukup lama ada yang menjadi *Bot* dan *Top*. Hubungan semacam ini biasa disebut sebagai pacaran. Hanya orang-orang gay yang mengetahui arti dari LTR ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa LTR adalah bahasa argot yang digunakan oleh komunitas gay.

SIKAP BAHASA KOMUNITAS LGBT

Sikap bahasa yaitu bagaimana suatu kelompok masyarakat tutur bangga menggunakan bahasa nasional yang diakui. Anderson membagi sikap atas dua macam, yaitu (1) sikap kebahasaan dan (2) sikap nonkebahasaan.

Sikap kebahasaan dapat dikategorikan menjadi dua sikap yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif yaitu sikap antusiasme terhadap penggunaan bahasanya (bahasa yang

digunakan oleh kelompoknya/masyarakat tutur tempat dia berada). Sebaliknya jika ciri-ciri itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau kelompok orang itu (Fitriani & Nabila, 2019).

Berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas sikap komunitas LGBT dalam penggunaan bahasa yaitu sikap negatif. Sikap negatif ini dapat dibuktikan dengan data yang sudah diklasfikan di atas bahwa komunitas LGBT lebih menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia dalam bahasa argot yang mereka munculkan.

Data sikap bahasa negatif yang menggunakan bahasa asing yaitu penggunaan kata *bot*, *vers*, *top*, *uke*, dan *seme*. Kosakata tersebut berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Jepang.

Penggunaan istilah berbahasa asing dimungkinkan agar bahasa dalam komunitas LGBT ini tidak dapat diketahui oleh orang lain yang bukan merupakan anggota komunitasnya.

Selain itu penggunaan bahasa gaul juga termasuk dalam sikap bahasa negatif. Bahasa gaul dianggap lebih keren daripada dengan bahasa Indonesia. Komunitas LGBT menganggap bahwa dirinya termasuk dalam komunitas yang maju dan modern dalam kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan pendapat Norma, (2020) bahwa masyarakat menganggap penggunaan bahasa gaul lebih menarik.

Keaslian tuturan kosakata bahasa Indonesia akan terancam. Lebih parahnya lagi jika penggunaan bahasa gaul berkembang di lingkungan sekolah dan dalam situasi proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunitas LGBT dalam berkomunikasi

menggunakan bahasa argot. Bahasa argot yang ditemukan bersumber dari (1) bersumber dari bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Jepang), (2) bersumber dari bahasa gaul, dan (3) bersumber dari bahasa asing campur dengan bahasa singkatan. Adapun sikap bahasa komunitas LGBT yaitu cenderung negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa argot bersumber dari bahasa asing agar bahasa tersebut tidak diketahui artinya oleh masyarakat lain di luar komunitasnya.

Penggunaan bahasa argot ini digunakan oleh komunitas LGBT agar bahasa mereka tidak diketahui oleh orang lain. Penggunaan bahasa argot ini dimungkinkan untuk menutupi jati diri mereka yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andree, A. N., Ismail, N., & Darmayanti, N. (2019). Form, Meaning and Function of Argot in French Rap Song: Sociolinguistics Study. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 159–167.
- Anggasari, N. P. D., Antartika, I. K., & Adnyani, K. E. K. (2017). Analisis Penggunaan Onee Kotoba (Ragam Bahasa Waria) pada Tokoh Mr . 2 (Bon Clay) dalam *Anime One Piece*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 3(3), 549–560.
- Arsanti, M., & Setiana, L. N. (2020). Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 1–12.
- Aslinda, L. S. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Budiawan. (2021). Fase Pragmatis Penggunaan Bahasa Binan pada Komunitas Gay. *Jurnal Representamen*, 7(2), 62–74.
- Chaer, A., & Leonie, A. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. PT. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United States of America.
- Damayanti, R. (2017). Penggunaan Bahasa Alay pada *Bullying* Anak di Media Sosial. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 1(2), 1–11.
- Ermayani, T. (2017). LGBT dalam Perspektif Islam. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 17(2), 147-168.
- Fitriani, R. S., & Nabila, R. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung terhadap Bahasa Ibu pada Era Milenial: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Akrab Juara*, 4(2), 129-142.
- Gani, A. G. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 32–42. <http://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jmm/article/viewFile/533/499>
- Gereda, A., & Letsoin, B. (2018). Ragam Bahasa dan Campur Kode Kaum Waria di Kota Merauke. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1–14.
- Ibrahim, N. (2019). Sikap Berbahasa Komunitas Gay sebagai Informasi untuk Orang Tua dalam Menjaga Pergaulan Anak. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 109–118.
- Jamshed, S. (2014). Qualitative Research Method-Interviewing and Observation. *Journal of Basic and Clinical Pharmacy*, 5(4), 87.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maulana, D. P., Rusminto, N. E., &

- Kusrini, N. (2020). Penggunaan Bahasa Slang pada Film *Intouchables* dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA. *Pranala*, 3(1), 1–12. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PRANALA>
- Moelong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Norma, N. (2020). Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Lisan di Lingkungan SMA Negeri 7 Palu. *Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 70–80.
- Nurfiana, N., Uswati, T. S., & Nuryanto, T. (2019). Bentuk dan Makna Variasi Bahasa dalam Cerita Pendek berbasis Kearifan Lokal. *Diksi*, 27(2), 110–121.
- Polili, A. W. (2018). Fenomena Bahasa Terbalik Bahasa Prancis. *BAHAS (e-Journal)*, 29(4), 1–8.
- Purwana, M., Suhardi, S., & Indrayatti, W. (2020). Proses Morfologis Bahasa Prokem dalam Komunitas Waria Kota Tanjungpinang. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 94–99.
- Rafiek, M. R. M. (2013). Ragam Bahasa Waria dalam Sinetron (*Shemale Language Varieties in Soap Operas*). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya. (JBSP)*, 3(1), 4–18.
- Rendrasari, R. (2013). Penggunaan Bahasa Alay di Facebook Siswa SMK Negeri 1 Labuan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Untad*, 2(2), 1–14.
- Setyawati, N. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul dalam Komunikasi di Jejaring Sosial. *Sasindo*, 2(2), 1–27.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sudrajat, A., & Setiarsih, A. (2017). Analisis Bahasa Dialek Vulgar dan Slang pada Penulisan Status Facebook Siswa SMA yang Bergabung dengan Facebook Anita Setiarsih. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v10i1.1030>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabetas.
- Thackray, D., & Roberts, L. (2017). Exploring the Clinical Decision-Making Used by Experienced Cardiorespiratory Physiotherapists: A Mixed Method Qualitative Design of Simulation, Video Recording and Think Aloud Techniques. *Nurse Education Today*, 49, 96–105.
- Triadi, R. B. (2017). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*, 5(2), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.addr.2018.07.012> <http://www.capsulae.com/media/Microencapsulation-Capsulae.pdf> <https://doi.org/10.1016/j.jaerosci.2019.05.001>
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Widiastuti, H., Annisa, N., & Suhendar, N. (2017). Ragam Bahasa di Kecamatan Pakisjaya Kabupaten Karawang. *Sosiohumanitas*, 19(1), 55–68.